

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik (Muliawan, 2005: 99). Sementara Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam ketentuan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas: pasal 3) dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Guru dalam kegiatan dan aktivitas bisa optimal kalau siswa sudah dibekali oleh kemampuan ilmu dari pendidikan sebelumnya.

Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru. Karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Perbaikan pengajaran juga dipengaruhi oleh minat, bakat siswa, kemampuan guru yang profesional dan lingkungan serta kebijakan teknis dinas pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada pengelolaan sekolah diharapkan memiliki kemampuan memadai untuk berinisiatif dan sekaligus mendorong inisiatif perangkat sekolah lainnya sehingga berkembang sesuai dengan potensinya. Untuk itu diperlukan misi dan visi yang jelas dan terukur, sehingga program pengembangan sekolah terwujud dengan sempurna. Misi dan visi

sekolah ke depan bukan hanya diketahui oleh perangkat sekolah, tetapi perlu disosialisasikan kepada seluruh elemen masyarakat seperti majlis sekolah, komite sekolah dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya¹.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga inovasi, sangat tergantung pada kinerja guru, sehingga guru berperan sentral dalam proses pembelajaran. Dalam konteks demikian, setidaknya terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan bagi guru, yaitu: (1) Memiliki kemampuan profesional, (2) Memiliki kapasitas intelektual dan (3) Memiliki sifat edukasi sosial (Sardiman, 2001: 125). Ketiga hal tersebut diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat.

Melalui pola tersebut, sekolah dimungkinkan memiliki rancangan kegiatan belajar yang variatif dan inovatif, sehingga masyarakat lebih tertarik dan sekaligus meningkatkan kepeduliannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Masyarakat setempat (sekitar) sebagai *stakeholders* perlu diyakinkan bahwa

¹ Visi pendidikan akan terwujud dengan baik, menurut UNESCO (1994) apabila dilakukan dengan meletakkan pendidikan (Islam) pada empat pilar yaitu: *Pertama*, belajar mengetahui (*learning to know*); *kedua*, belajar melakukan (*learning to do*); *ketiga*, belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*); dan *keempat*, belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Mulyasa, 2006: 5). Pada akhirnya menuntut pada belajar bagaimana bisa belajar (*learning how to learn*), juga belajar bagaimana bisa berpikir (*learning how to think*), sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pendidikan itu (Delors, 1996: 85; Azizy, 2003: 29).

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan visi yang dapat mengarahkan misi, rencana, dan segala ikhtiar. Menurut Tilaar (1997: 12) minimal ada enam komponen yang akan menentukan perubahan, yaitu: (1) adanya visi yang jelas, (2) misi berupa rumusan langkah-langkah kunci untuk mulai melakukan inisiatif, mengevaluasi dan mempertajam bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam visi, (3) rancangan kerja, (4) sumber daya, (5) keterampilan profesional, dan (6) motivasi dan insenti

peningkatan kualitas sekolah adalah suatu keharusan. Untuk mewujudkannya adalah tanggung jawab bersama, yakni sekolah dan seluruh komponen masyarakat.

Perwujudan peningkatan kualitas sekolah dilaksanakan seiring dengan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Pendekatan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap, variatif dan inovatif. Optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui suatu proses menuju kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pengembangan pendidikan merupakan perubahan menyeluruh yang meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman, dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya (Wahjosumidjo, 2007: 205). Kaitannya dengan pengembangan mata pelajaran PAI, pengembangan ini dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan, malah menambahkan mata pelajaran lain yang berkaitan erat dalam menunjang pelajaran PAI.

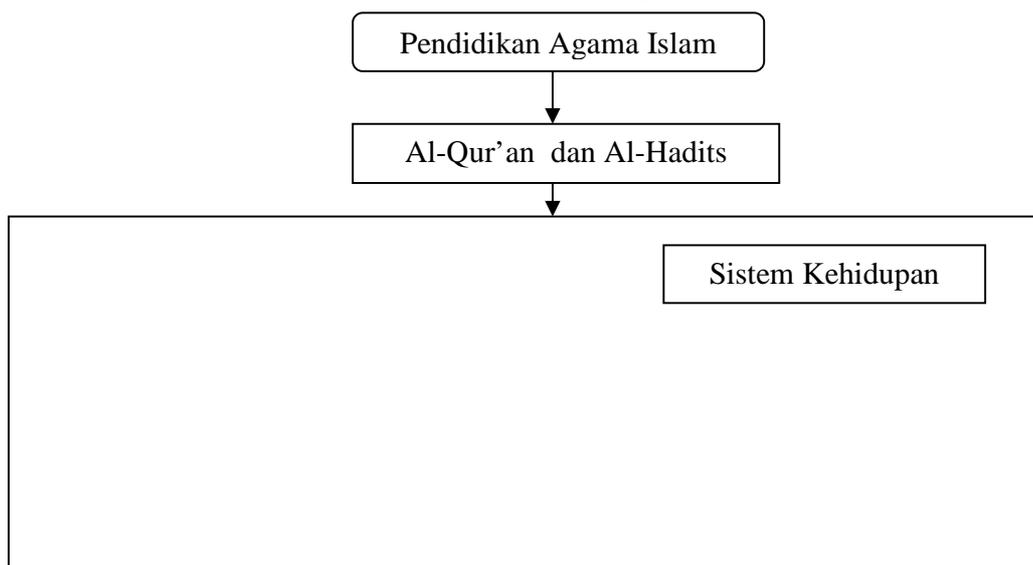
Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama, karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat sedikit, membutuhkan waktu tambahan yang lain sesuai dengan tuntutan. Guru bidang studi umum dapat dijadikan mitra

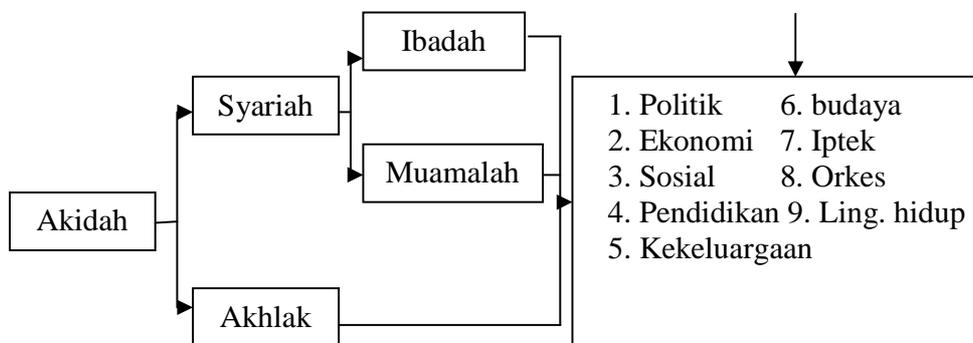
kerja guru Pendidikan Agama Islam, karena setiap kompetensi ayat al-Qur'an di jadikan dasar pemikiran.

Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang pertama adalah kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan kaidah dan ketentuan-ketentuannya seperti ilmu tajwid dan kefasihan membaca. Lemahnya sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, mengakibatkan pembelajaran al-Qur'an di sekolah tidak akan memenuhi standar kompetensi dasar minimal yang telah ditetapkan. Akibatnya masih banyak dijumpai siswa SMA/SMK belum dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil, apalagi memahami kandungan maknanya.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, dengan demikian, semua aspek dalam hukum Islam merujuk kepada al-Qur'an seperti *Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah dan Akhlak* sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Berikut Sistematika Pendidikan Agama Islam, yang digambarkan secara jelas tentang posisi, peran dan korelasi diantara sistematika ajaran Islam yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin (2002: 80)

Tabel : 1.1
Sistematika Ajaran Islam





Kompetensi al-Qur'an merupakan ... nilai dari

Pendidikan Agama Islam, yang hanya membutuhkan hanya beberapa waktu pertemuan. Untuk itu sebelum siswa melaksanakan PBM pendidikan Agama maka siswa yang bersangkutan terlebih dahulu harus menguasai al-Qur'an dengan bacaan dan tulisan. Wujud tersebut dapat dilaksanakan dengan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat dalam bentuk penyediaan fasilitas dan saling komunikasi yang baik, dan juga adanya kebijakan pemerintah daerah yang di kukuhkan dalam bentuk payung hukum seperti peraturan daerah.

Kebijakan pemerintah daerah dalam bentuk perda di bidang keagamaan seperti perda baca tulis al-Qur'an akan memperkuat pelaksanaan kompetensi-kompetensi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Perda baca tulis al-Qur'an mengarahkan kepada kemampuan keterampilan mengamalkan ajaran Islam dan keterampilan beragama. Marwan Saridjo (1996: 65) menyatakan bahwa Perda keterampilan agama ini lahir, karena kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa yang rendah, sehingga menyebabkan pelaksanaan pendidikan Islam dan penciptaan nilai Islami berkurang.

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dalam menyikapi perkembangan keagamaan yang terjadi di lembaga pendidikan sesuai dengan Perda No. 9 Tahun 2007 Bab II pasal 5, mempertegas bahwa baca tulis al-Qur'an merupakan prasyarat utama menempuh pendidikan lanjutan, yang dibuktikan dengan sertifikat baca tulis al-Qur'an sebagai bukti kemampuan menguasai tajwid dan irama seni baca al-Qur'an. Hal ini jelas bahwa Perda No. 9 Tahun 2007 Kabupaten Pasaman Barat menuntut peningkatan profesional guru, kalau didasari oleh motivasi iman, maka perda ini bukan menjadi beban, malah kebutuhan yang amat menyenangkan.

Untuk itu, mempersiapkan guru secara profesional harus dilakukan, baik melalui pembekalan berupa *training* atau *workshop*, di samping itu diperlukan adanya perubahan pengorganisasian pembelajaran PAI, baik materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta kelengkapan sarana pendukung pembelajaran². Kementerian Agama RI menegaskan bahwa guru PAI yang profesional itu adalah seseorang yang mampu melakukan upaya peningkatan keahlian dan kapasitas diri secara terus menerus. Dia menunjukkan sensibilitas tinggi terhadap perkembangan yang terjadi, dia juga tanggap dan menyediakan diri dengan sepenuhnya untuk mencoba inovasi-inovasi baru dalam bentuk pelatihan dan workshop (Depag RI, 2004: 4).

² Ada tiga faktor penting menurut Supriyoko (Kompas, 9 Juli 2002), yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu: (1) *hardware*, (2) *software*, dan (3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan. *Software*, misalnya kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, siswa, dan orang-orang yang terkait dalam pembelajaran. Dari sekian faktor tersebut, yang paling penting dan menentukan adalah faktor guru.

Penerapan perda baca tulis al-Qur'an di daerah Kabupaten Pasaman Barat merupakan kelanjutan dari Perda No.48 Tahun 2002 Kabupaten Pasaman. Pemekaran wilayah Pasaman Barat terjadi pada tanggal 18 Desember 2003 berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tentang pemekaran wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat (UU No. 38 Tahun 2003). Menurut pengamatan awal penulis walaupun terjadi pemekaran wilayah, Perda No. 48 tahun 2002 masih dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan di Kabupaten Pasaman Barat.

Perda baca tulis al-Qur'an ini lahir di samping sebagai kelanjutan Perda No.48 tahun 2002 Kabupaten induk Pasaman, juga sebagai responsif terhadap aspirasi yang berkembang di DPRD dan tokoh masyarakat. Menurut Lily Sukri³ (anggota DPRD Pasaman Barat) setelah terjadi pemekaran wilayah maka agenda DPRD yang sangat penting waktu itu adalah merumuskan moto Pasaman Barat yang disepakati waktu itu adalah *Pasaman Barat di bawah Tadah Agama*".

Pengimplementasian moto tersebut dilakukan melalui program unggulan keagamaan seperti pembentukan tim safari ramadhan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat, MTQ setahun sekali, pemberian kesejahteraan guru TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan menyemarakkan bacaan al-Qur'an baik di kalangan pelajar maupun kalangan umum. Di kalangan umum berupa penyediaan fasilitas-fasilitas seperti bantuan al-Qur'an, kesejahteraan guru TPA dan pembentukan Da'i Nagari yang dibiayai oleh APBD, sedangkan di

³ Wawancara, pada tanggal 20 Agustus 2009 di simpang empat Pasaman Barat

lingkungan sekolah diwujudkan dalam bentuk Perda baca tulis al-Qur'an dan perda berpakaian busana muslimah.

Realitanya menurut pengamatan awal penulis, penerapan Perda baca tulis al-Qur'an di Kabupaten Pasaman Barat, sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Masing-masing sekolah berbeda dalam bentuk pembinaan pembelajaran al-Qur'an, karena setiap sekolah melaksanakannya sesuai dengan kultur budaya penduduk dan etnis yang berbeda yakni 20% Jawa , 50% Minang dan 30% Mandahiling.

Sedangkan jumlah penganut non muslim walaupun sedikit tapi lebih banyak dibandingkan daerah lain kecuali Kabupaten Mentawai yang 90% Kristen. Sedangkan daerah lain yang 99% s/d 100% Muslim belum berani mengeluarkan Perda seperti ini.

Pasaman Barat bisa disebut sebagai kabupaten pelangi. Inilah kabupaten di Sumatera Barat (Sumbar) yang berpenduduk paling heterogen. Jika Kabupaten Dharmasraya (Kabupaten Pematang Siantan) didominasi dua kelompok budaya yakni Jawa dan Minang, sedangkan Pasaman Barat yang terletak di pesisir barat paling utara Sumbar tersebut, menghiasi dirinya dengan suku dan budaya Minangkabau, Mandailing, dan Jawa.

Penduduk Pasaman Barat dalam bidang perekonomian, sebagian besar hidup di pertanian dan perkebunan serta di daerah-daerah perbukitan ini, jauh dari kota yang lebih maju. Mata pencaharian penduduk yang hidup dari pertanian dan perkebunan dan kebanyakan dari pinggiran kota yang berakibat akses ke kota

dilakukan hanya satu kali dalam sebulan. Sedangkan dalam bidang keagamaan khususnya pada pengajaran pendidikan al-Qur'an, yang terpolakan di dalam pengajian surau dan langgar hidup dengan semarak dan belum tersentuh oleh peradaban dan pergaulan bebas anak didik dikala itu.

Bagi masyarakat Pasaman Barat belajar baca tulis al-Qur'an merupakan warisan dan kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ditemui tidak adanya anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Surau sebagai tempat shalat, wirid remaja, mengaji dan belajar adat yang dilaksanakan pada malam hari, suatu fenomena yang sangat agamais dan beradab di waktu lalu.

Perkembangan pembangunan berupa tersedianya infrastruktur yang memadai sehingga hubungan antara kota dengan desa sudah sangat dekat dan peningkatan informasi dan komunikasi yang cepat berakibat pada perkembangan dan perubahan masyarakat. Surau atau Mushalla hanya tempat shalat dan wirid pengajian padahal fungsi surau di Pasaman Barat dahulunya adalah tempat sholat, wirid dan belajar al-Qur'an. Membaca al-Qur'an bagi anak didik hanya sekedar kelancaran dan kefasihan belum menyentuh kepada pemaknaan kandungan tajwid dan irama. Belajar al-Qur'an hanya dilakukan pada tingkat sekolah Dasar, sedangkan tingkat SLTP dan SLTA tidak lagi dilakukan.

Untuk menyikapi hal tersebut dilakukan formula baru berdasarkan aspirasi yang berkembang di masyarakat Pasaman Barat, aspirasi tersebut diimplementasikan Perda No.9 Tahun 2007 tentang Baca Tulis al-Qur'an.

Namun untuk melaksanakan Perda baca tulis al-Qur'an ini, terdapat beberapa persoalan. *Pertama*, status pendidikan al-Qur'an sebagai mata pelajaran muatan lokal atau diperlukan jam tambahan. kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman Barat (Perda No.9 Tahun 2007) bab VI pasal 1 menyatakan bahwa:

”Bagi yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau tidak memiliki sertifikat, maka tidak bisa melanjutkan pendidikan kecuali ada perjanjian untuk memperolehnya selama lebih kurang tiga bulan”.

Kedua, guru yang bertugas membimbing dan membina baca tulis al-Qur'an. Pendidikan al-Qur'an bukan saja mengajarkan baca-tulis al-Qur'an, akan tetapi lebih dari itu, peserta didik akan dibimbing agar mampu membacanya dengan fasih, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan penguasaan irama. Maka guru yang membimbing mata pelajaran ini mesti dipersiapkan secara profesional. Dari segi bacaan dan pemahaman kandungan al-Qur'an, yang paling tepat mengajarkannya adalah guru yang berasal dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, seperti STAI-PIQ yang ada di Sumatera Barat .

Ketiga, dukungan orang tua dan masyarakat. Meskipun pendidikan al-Qur'an diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi pendidikan tersebut mesti didukung oleh orang tua dan masyarakat luas. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pendidikan al-Qur'an lebih menekankan kepada aspek pengamalan, bukan pengetahuan. Pengamalan tersebut tentunya tidak hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan masyarakat sekitar juga harus

diamalkan. Maka peran orang tua sangat menentukan seperti orang tua mesti memotivasi anaknya untuk menghidupkan rumah mereka dengan bacaan al-Qur'an, orang tua menyediakan sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan pendidikan baca tulis al-Qur'an.

Baca tulis al-Qur'an, meski hanya dalam jam tambahan, tetapi mata pelajaran ini bukanlah sebatas "pelengkap", tetapi harus mampu "mewarnai" mata pelajaran yang lain. Sulitnya membentuk karakter yang mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam perlu disadari oleh pihak sekolah sehingga muncul berbagai upaya untuk mencari solusinya.

Siswa sebagai subjek dalam melaksanakan perda ini akan memiliki peranan untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam PBM dan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler serta non kurikuler. Aktivitas belajar siswa memberikan peningkatan yang signifikan dengan adanya bakat, minat dan kemauan untuk mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Kemauan yang besar diwujudkan dalam aspek tingkah laku dan perasaan ingin memiliki dan menghayati serta di aplikasikan dalam bentuk perbuatan.

Siswa SMA/SMK diberikan peluang untuk mengembangkan diri dan mengaplikasikan prestasi bidang keagamaan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh siswa madrasah atau pesantren. Siswa memiliki peranan yang kuat untuk selalu berfikir bahwa setiap materi dan pembelajaran pada dasarnya dijiwai oleh al-Qur'an. Kreativitas siswa yang sebelumnya bertumpu pada keilmuan kealamiahannya mulai cenderung berfikir untuk ketuhanan dan ketauhidan.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat (SMK Negeri 1 Talamau dan SMK Negeri 1 Lembah Melintang) sebagai objek penelitian penulis, perda baca tulis al-Qur'an memberikan nilai tambah dan keunggulan dibidang akademik, program keagamaan dan kegiatan keagamaan dibandingkan dengan sekolah lain di Pasaman Barat seperti:

1. Secara kuantitas peserta didik, kedua sekolah ini memiliki prestasi khusus yaitu siswa SMK N 1 lembah Melintang mampu menampung peserta didiknya sejumlah 1070 siswa (15 orang beragama Kristen) yang terdiri 21 kelas dari kelas X sampai XII. Untuk tahun pelajaran 2008/2009 sekolah ini hanya menerima 400 calon siswa dari pendaftar yang berjumlah 700, sehingga yang tidak diterima sebanyak 300 calon siswa. Sedangkan SMK Negeri 1 Talamau yang baru berusia muda (berdiri tahun 2000) menampung peserta sebanyak 650 orang (semuanya Islam) yang terdiri dari 9 kelas dari kelas X sampai XII.

Tahun pelajaran 2008/2009 proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Talamau dilaksanakan dengan menggunakan dua shif. Hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut. Karena asumsi masyarakat SMK lebih cenderung kepada tingkat kenakalan dan kekerasan bagi pelajar, tapi kenyataan dilapangan tergambar dari sistim penerimaan siswa baru saja menggunakan pendekatan keagamaan yaitu ujian masuk dengan tes membaca al-Qur'an dan praktek ibadah.

2. Pelaksanaan peraturan sekolah tentang pakaian Islam juga telah dilaksanakan,

Siswa perempuan menggunakan jilbab (seperti siswa madrasah), dan laki-laki memakai baju muslim pada hari jumat. Peraturan ini seiring dengan yang melekat pada penjelasan perda yang berkaitan dengan etika dan adab dalam melaksanakan PBM membaca al-Qur'an

3. Dalam pelaksanaan kurikuler, membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi siswa sebelum memulai jam pertama. Secara praktis siswa dituntut untuk mampu dan bisa membaca al-Qur'an yang diiringi dengan bentuk kegiatan lainnya. Aktivitas dan kemajuan yang cukup pesat baik dalam kegiatan produktif maupun kegiatan keagamaan seperti TPQ, Rohis dan Kader Mubaligh, memberikan nuansa Islami dalam kegiatan sehari-hari. Prestasi lain ikut andil sebagai peserta untuk MTQ tingkat Kabupaten Pasaman Barat, terutama cabang tartil, Khutbah Jumat dan MSQ.

Dari temuan awal di atas dapat di ketahui bahwa Perda No. 9 tahun 2007 Kabupaten Pasaman Barat tentang baca tulis al-Qur'an telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun bagaimana aktivitas PBM guru PAI dan bagaimana pengaruhnya pada aktivitas sekolah belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik dan bermaksud untuk mengadakan pengkajian dalam bentuk penelitian yang berjudul "*Dampak Perda No.9 Tahun 2007 tentang Baca Tulis al-Qur'an di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat*"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka muncul permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam tesis ini. Penulis akan membatasi masalah dalam pertanyaan yang penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas proses belajar mengajar guru pada penerapan Perda No.9 Tahun 2007 di SMK Negeri 1 Talamau dan SMK Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh Perda No.9 Tahun 2007 pada aktivitas sekolah di SMK Negeri 1 Talamau dan SMK Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari fokus penelitian, maka pelaksanaan penelitian ini diutamakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas proses belajar mengajar guru pada penerapan Perda No.9 Tahun 2007 di SMK Negeri 1 Talamau dan SMK Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Perda No.9 Tahun 2007 pada aktivitas sekolah di SMK Negeri 1 Talamau dan SMK Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

D. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan paling dua hal :

1. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah tentang proses pemberlakuan Perda No. 9 Tentang Baca Tulis al-Qur'an Kabupaten Pasaman Barat.
2. Diharapkan penelitian ini nanti akan menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penyusunan Perda-Perda lain yang berkaitan dengan Keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap sumber kepustakaan, sebagai upaya dalam penyusunan tesis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang akan dilakukan didukung dengan sumber yang autentik. Penelusuran sumber kepustakaan juga bertujuan agar penyusunan tesis ini tidak merupakan pengulangan terhadap hasil tesis karya orang lain, sehingga diperoleh hasil penelitian yang murni dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, ada beberapa sumber yang penulis temukan sebagai bentuk kesamaan penulis dari sisi yang berbeda.

LA. Kasim (2007) dalam jurnalnya yang berjudul "*Harapan dan tantangan Perda No.7 tahun 2007 tentang pendidikan al-Qur'an Sumatera Barat*" mengemukakan bahwa perda pendidikan al-Qur'an harus dilengkapi oleh workshop Guru Agama, adanya Pendidikan lanjutan TPA (setingkat SD), kemauan dan kemampuan kepala sekolah dan biaya tambahan dari pemerintah daerah Sumatera Barat. LA Kasim juga punya harapan bahwa perda ini akan

mengembalikan jati diri orang Minangkabau yang kembali ke surau, yang memberikan pengembangan PBM keagamaan tidak hanya di sekolah tapi surau/mushalla akan menjadi tempat yang sangat tepat untuk pengajaran al-Qur'an.

A. M. Z. Tuanku Kayo Khadimullah (2004) dalam bukunya yang berjudul "*Menuju tegaknya syariat Islam di Minangkabau*", buku ini memberikan sejarah Minangkabau yang tidak bisa dilepaskan pada syariat Islam, adegium adat menyatakan adat bersendi syara' , syara' bersendi kitabulloh

Penulis juga melakukan penelusuran terhadap karya orang lain, sehingga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

Mas'an Syauqi (2007) dalam tesisnya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Studi Kasus SMK Negeri 2 Semarang dan SMK 9 Semarang)*". Dalam tesis ini pendekatan yang digunakan adalah bagaimana kiat-kiat yang dilakukan dalam pengajaran al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini dengan memfokuskan kepada sistem pengajaran yang dituangkan dengan kurikulum PAI. Sedangkan penelitian penulis didasari kepada bagaimana guru melakukan aktivitas tambahan dalam menerapkan Perda baca tulis al-Qur'an.

Menelusuri dari beberapa penelitian di atas yang mengupas berbagai macam pendidikan al-Qur'an. Penulis belum menemukan adanya penelitian dan pengkajian yang difokuskan terhadap dampak Perda baca tulis al-Qur'an, apalagi penelitiannya di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat.

Maka spesifikasi penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana *dampak Perda baca tulis al-Qur'an bagi aktivitas pembelajaran Guru dan pengaruhnya pada aktivitas Sekolah di SMK Kabupaten Pasaman Barat.*

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut sebagai judul tesis, yakni ” *Dampak Perda No.9 Tahun 2007 tentang Baca Tulis al-Qur'an di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat* »

F. Kerangka Teori

Membangun karakter (*character building*) suatu daerah merupakan keniscayaan bagi daerah yang ingin tampil terdepan dan menjadi teladan bagi daerah lain di era otonomi ini. Sementara upaya yang paling efektif untuk mewujudkan pembangunan karakter tersebut adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, setiap daerah sejatinya memiliki karakter pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah itu sendiri.

Daerah tingkat dua (kota/kabupaten) di lingkungan Propinsi Sumatera Barat juga dituntut untuk mempertegas karakter pendidikan yang ingin diterapkan. Karakter pendidikan yang ingin diterapkan tentu memiliki nilai positif, tidak hanya pada saat ini, akan tetapi tetap dibutuhkan untuk masa mendatang. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an di daerah ini khususnya daerah yang berpenduduk mayoritas muslim adalah menjadikan al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman dalam setiap bentuk kegiatan kehidupan.

Pemerintah daerah memberikan solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapi Pendidikan Agama Islam. Pemerintah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan, bukan hanya persoalan yang berkaitan dengan kurikulum, akreditasi sekolah/PT, metode pengajaran, dan bahan-bahan ajarnya, tetapi juga mengupayakan perda yang mengikat akan kewajiban dalam beragama seperti perda baca tulis al-Qur'an di sekolah umum.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005: 28). Menurut penulis pembentukan manusia seutuhnya harus dilakukan dengan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat, artinya adanya kesinambungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga mengajarkan baca tulis al-Qur'an dasar, sekolah memberikan pendidikan formal sebagaimana tertuang dalam kurikulum PAI dan masyarakat memberikan suatu sumbangan pikiran dalam bentuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut. Perwujudan ini dapat terlaksana dengan adanya campur tangan pemerintah daerah dalam bentuk perda baca tulis al-Qur'an.

Departemen Pendidikan Nasional telah memberikan suatu definisi tentang Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga

mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, yang disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2003: 7).

Kepala sekolah, guru dan masyarakat adalah pelaku utama dan terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masyarakat adalah *stakeholder* pendidikan yang memiliki kepentingan akan keberhasilan pendidikan di sekolah (Uno, 2008: 85). Pendapat tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 yang diimplementasikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Eksistensi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, juga diatur dalam pasal 8 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di situ dikatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidikan.

Adapun peran serta masyarakat ini diatur lebih khusus pada pasal 56 ayat 3 yang berbunyi:

“Komite Sekolah/Madrasah, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta

pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Sisdiknas, 2003)".

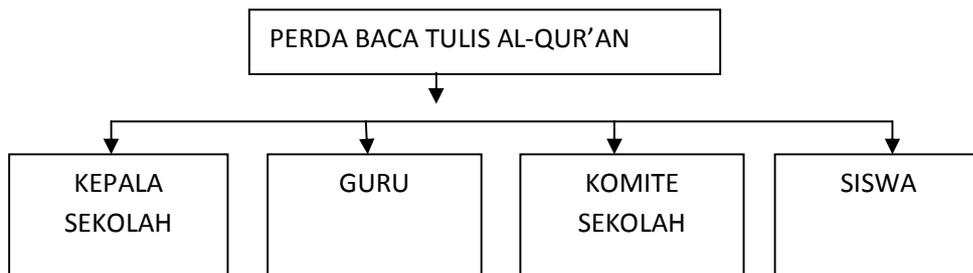
Siswa sebagai objek yang dijadikan sasaran dalam melaksanakan perda memiliki peranan dalam memberikan kontribusi berupa peningkatan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran diwujudkan dalam bentuk persiapan diri pada pembentukan nilai-nilai keagamaan berupa kemampuan untuk membaca dan menulis ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peranan siswa dalam penerapan Perda No.9 Tahun 2007 di samping peningkatan intensitas pembelajaran, pengembangan kegiatan kerohanian juga mendukung setiap bentuk kegiatan lembaga keagamaan yang di tengah-tengah masyarakat seperti memfungsikan TPQ dan menggiatkan kegiatan remaja mesjid dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya. Sarana prasarana dan fasilitas yang didukung oleh komite sekolah serta kebijakan kepala sekolah yang berkaitan dengan Perda No.9 Tahun 2007 akan memberikan nuansa Islami ditengah sekolah, dalam kerangka membentuk insan kamil seperti yang digariskan oleh Perda No. 9 tahun 2007 tentang baca tulis al-Qur'an Kabupaten Pasaman Barat.

Komunikasi yang erat dan berkesinambungan dari berbagai komponen baik lembaga sekolah seperti kepala sekolah, guru maupun siswa dengan lembaga masyarakat dalam bidang pendidikan seperti majlis sekolah dan komite sekolah. Keterkaitan tentang perda baca tulis al-Qur'an dan institusi terkait dalam

pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hubungan perda dengan institusi sekolah



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta yang terkait dengan fokus penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004: 6) bahwa penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistik* (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian deskriptif yang peneliti gunakan ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan keadaan-keadaan yang ada dan sedang berlangsung tersebut dalam bahasa verbal.

Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2004: 150). Penelitian berusaha menemukan gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang bagaimana pihak Sekolah menjalankan perannya dalam upaya menerapkan Perda No.9 Tahun 2007 tentang baca tulis al-Qur'an.

Peneliti berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian itu sesuai dengan situasi dan kondisi apa adanya (Sukardi, 2008: 1)

Ciri khas penelitian *kualitatif* ini terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sasaran penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada manusia. Jadi, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang aktivitas guru PAI dan aktivitas sekolah pada penerapan Perda No.9 Tahun 2007 tentang Baca tulis al-Qur'an di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat.

2. Sumber data

Sumber data utama (Primer), yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2005: 62). Sumber data utama

dalam penelitian ini yaitu, a) Kepala Sekolah, b) Guru PAI, c) Guru umum, d) siswa, e) Komite sekolah

Sumber data pelengkap (Sekunder), yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2005: 62). Sumber sekunder, diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan erat dengan permasalahan tesis seperti: lembaran-lembaran Perda, brosur-brosur, edaran-edaran Bupati, pengumuman penerimaan siswa baru SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat. Program kerja kepala sekolah, tata tertib siswa, SK-SK kegiatan guru dan siswa, sertifikat atau surat keterangan prestasi siswa dibidang keagamaan.

3. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik penelitian antara lain: wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka (Rasyid, 2001: 269).

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan teknik penelitian yang terdiri dari: (1) studi pustaka (2) pengamatan atau observasi: dan (3) wawancara/interview (4) dokumentasi

a. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka digunakan untuk memperoleh sumber kajian yang maksimal tentang Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Pasaman Barat dan Perda No.9 Tahun 2007 Kabupaten Pasaman di Sekolah Menengah Kejuruan .

b. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik penelitian yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari subjek (Maleong, 2004: 126)

Sejalan dengan pengertian observasi di atas (S. Nasution, 2007: 106) mengungkapkan bahwa observasi menurut kenyataannya adalah melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti dengan cara mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data tentang pengembangan Perda No. 9 Tahun 2007 tentang baca tulis al-Qur'an Kabupaten Pasaman Barat, khususnya mengenai ketepatan antara apa yang dituangkan dalam Perda No.9 Tahun 2007 dengan praktek langsung.

C. Wawancara/ *interview*

Wawancara dilaksanakan dengan Kepala sekolah, Guru dan siswa sebagai pelaksana dari program tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh

informasi/data secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kajian pada responden. Kegiatan ini berupa program pelaksanaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan komunikasi pihak sekolah dengan komite sekolah.

D. Dokumentasi.

Dokumen ini penulis gunakan sebagai sumber penelitian yang berhubungan dengan profil sekolah, data guru dan siswa, lembaran Perda No.9 Tahun 2007, prestasi siswa di bidang keagamaan seperti bukti-bukti kejuaraan sekolah, prestasi akademik siswa berupa nilai Ujian Akhir Sekolah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2002: 103). Untuk memperjelas penelitian ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 1998: 6-7).

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5) Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik (Moleong, 2002: 10).

Melalui analisis data yang diperoleh dari instrumen di atas, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi, selanjutnya diseleksi secara cermat untuk diambil data-data yang memiliki hubungan dengan aktivitas guru PAI dan aktivitas sekolah pada penerapan Perda No.9 Tahun 2007 tentang baca tulis al-Qur'an. Kemudian dari hasil analisis tersebut ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan di cantumkan pada Bab I yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini penting

dibahas karena mendeskripsikan apa, mengapa, dimana, untuk apa dan bagaimana penulisan ini dilakukan.

Bagian isi terbagi dalam tiga bab yaitu, bab II, III dan IV. Bab II akan membahas tentang perda baca tulis al-Qur'an yang meliputi pengertian, latar belakang, substansi dan sosialisasi. Pada bab ini juga akan dibahas, Pendidikan Agama Islam, pendidikan Baca tulis al-Qur'an, Pengajaran baca tulis al-Qur'an.

Bab III, Penulis akan memaparkan Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis al-Qur'an di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat. Bagian ini terdiri dari Profil SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat yang meliputi , Sejarah, Visi dan Misi SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat, Fasilitas Yang Mendukung, Tenaga Pengajar, Pengelola, dan Siswa, Kondisi Sosial Kemasyarakatan pada bab ini juga membahas tentang pelaksanaan baca tulis al-Qur'an. Analisis penulis terhadap Aktivitas proses belajar mengajar guru pada penerapan Perda No.9 Tahun 2007 di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat, dan

Bab IV membahas tentang Dampak Perda No.9 Tahun 2007 di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat pada aktivitas sekolah di SMK Negeri Kabupaten Pasaman Barat.

Bab V merupakan kesimpulan dan penutup dari keseluruhan uraian yang disajikan dalam pembahasan ini. Untuk selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan didalam meningkatkan mutu pendidikan di tiap-tiap satuan pendidikan.